

## PRINSIP DASAR WASATHIYAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

### *Wasathiyah Basic Principles in The View of The Qur'an*

مبادئ الوسطية الأساسية في المنظور القرآني

**Ahmad Yani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU)

#### **Abstrak**

Tema tentang wasathiyah (moderasi) Islam menjadi tema yang begitu penting dan menarik untuk diulas. Banyak pihak baik individu maupun lembaga yang mengulas tentang tema tersebut baik dalam skala nasional maupun internasional. Kalangan akademisi, intelektual dan pemikir yang konsen dengan wacana keislaman kontemporer dipastikan mengikuti dinamika wacana tersebut. Begitu pula lembaga dakwah islamiyyah, wabil khusus yang kerap menjadi representasi lembaga keislaman dalam pemerintahan. Cara pandang positif memosisikan beragam ulasan terkait wasathiyah (moderasi) islam dalam berbagai media sebagai pertanda semangat keilmuan dan ghirah keislaman di kalangan umat islam. Meski demikian, perlu penguatan dan pendalaman terkait perspektif dan landasan wasathiyah islam ini, agar kemudian dapat tersosialisasi dan menjadi referensi yang benar dan memadai, melihat sebagian perspektif yang tersosialisasi tentang wasathiyah malah keluar dari esensi dan substansi wasathiyah itu sendiri. Diantara penguatan dan pendalaman tema wasathiyah adalah mencari landasan prinsip dan makna wasathiah dari Al-Qur'an. Prinsip dasar wasathiyah dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting diulas, karena isyarat dan kandungan Al-Qur'an penuh dengan inspirasi yang terus dapat berkembang dan dapat dijadikan panduan dalam dinamika pemikiran keislaman bil khusus tentang wasathiyah (moderasi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, prinsip-prinsip dasar wasathiyah islam dalam pandangan Al-Qur'an adalah: prinsip keadilan (al'adl), prinsip kemudahan (at-taisir), prinsip kebaikan, keistimewaan (al-khairiyah), prinsip kebijaksanaan (al-hikmah), prinsip konsistensi (istiqamah) dan prinsip keseimbangan (tawazun).

**Kata Kunci:** Prinsip Dasar, Wasathiyah, Pandangan Al-Qur'an

#### **Abstract**

*The theme of wasathiyah (moderation) of Islam is a very important and interesting theme to be reviewed. Many parties, both individuals and institutions, have reviewed the theme both on a national and international scale. Academics, intellectuals and thinkers who are concerned with contemporary Islamic discourse are certain to follow the dynamics of the discourse. Likewise, Islamic da'wah institutions, special wabils who often represent Islamic institutions in government. A positive perspective positions various reviews related to Islamic wasathiyah (moderation) in various media as a sign of the scientific spirit and Islamic passion among Muslims. However, it is necessary to strengthen and deepen the perspective and foundation of Islamic wasathiyah, so that later it can be socialized and become a correct and adequate reference, seeing that some of the perspectives that have been socialized about wasathiyah are even out of the essence and substance of wasathiyah itself. Among the strengthening and deepening of the wasathiyah theme is looking for the basic principles and meaning of*

*wasathiah from the Qur'an. The basic principles of wasathiyah in the perspective of the Qur'an are important to review, because the signs and contents of the Qur'an are full of inspiration that can continue to develop and can be used as a guide in the dynamics of Islamic thought specifically regarding wasathiyah (moderation). This study uses a qualitative method with a literature review. The conclusion of this study is, the basic principles of Islamic wasathiyah in the view of the Qur'an are: the principle of justice (al'adl), the principle of convenience (at-taisir), the principle of goodness, privilege (al-khairiyah), the principle of wisdom (al-hikmah), the principle of consistency (istiqamah) and the principle of balance (tawazun).*

**Keywords:** Basic Principles, Wasathiyah, Views of the Qur'an

## **PENDAHULUAN**

Tema tentang islam wasathiyah belakangan masih menjadi tema yang ramai diangkat oleh banyak kalangan, baik akademisi, Ulama, da'i juga berbagai lembaga kajian dan dakwah. Sebut saja mislanya Majelis Ulama Indonseia (MUI) yang secara umum dapat merepresentasikan kalangan Ulama, da'i, cendikiawan muslim menjadikan islam wasathiyah diantara tema dan program unggulan. Sejumlah berita dakwah MUI tentang islam wasathiyah menjadi indikator pentingnya tema dan program islam wasathiyah. Judul berita dan ulasan terkait seperti: 'MUI Siap Promosikan Islam Wasathiyah di Asia Tenggara'<sup>1</sup> 'Prof Noor Achmad: Konsep Islam Wasathiyah Sejalan dengan Kesepakatan Pendiri Bangsa'<sup>2</sup> Apa yang Dimaksud Islam Wasathiyah?<sup>3</sup> Selain itu, MUI dan Kemenag juga telah menerbitkan buku terkait islam wasathiyah/moderat. Berita kegiatan dan program penerbitan dari dua lembaga nasional yang merepresentasikan stake holder untuk urusan agama dan umat islam itu cukuplah menjadi bukti betapa islam wasathiyah menjadi tema unggulan yang sangat menarik untuk diulas dan dibincangkan.

Di tengah dinamika tersebut, terdapat beragam perspektif dan pandangan terkait makna islam wasathiyah. Karena tema yang masih memiliki daya tarik, banyak kalangan yang ikut serta mengulasnya, tak sedikit dari mereka yang latah mengulas makna dan definisi islam wasathiyah berdasarkan sikap reaktif atas sebagian fenomena yang terjadi tanpa merujuk secara mendalam kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai contoh, Islam moderat kerap diimplementasikan sebagai islam yang toleran dan maksud toleran di sini tidak sesuai dengan batasan prinsip ajaran islam. Dengan demikian, islam moderat seakan menjadi pembenaran sikap pluralisme agama, menganggap semua agama benar. Dari perspektif Al-Qur'an, paper singkat ini akan mengulas prinsip dasar wasathiyah dalam pandangan Al-Qur'an. Judul ini diharapkan dapat menjadi semacam frame pemikiran dan wawasan dasar dalam mengulas konsep islam wasathiyah secara lebih luas dan mendalam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Makna Wasathiyah**

Al-Qur'an telah menyinggung tentang wasathiyah dalam beragam aspeknya baik terkait konsep, makna dan implementasi. Muhammad Ali Ash-Shalabiy telah menulis tentang konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an dalam buku "*Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim* yang aslinya adalah thesis beliau di Universitas Om Durman, Sudan (cet. 1, 2007)<sup>4</sup>. Menurut Ash-Shalaby,

---

<sup>1</sup> (<https://detak.co/detail/berita/mui-siap-promosikan-Islam-wasathiyah-di-asia-tenggara>),

<sup>2</sup> (<https://mui.or.id/berita/33371/prof-noor-achmad-konsep-Islam-wasathiyah-sejalan-dengan-kesepakatan-pendiri-bangsa/>),

<sup>3</sup> (<https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-Islam/28522/apa-yang-dimaksud-Islam-wasathiyah-2/>).

<sup>4</sup> Ali Muhammad As-Salabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an AL-Karim*, Kairo, Mu'assasah Iqra' Lin-Nasyr Wat-Tauzi' Wat-Tarjamah, 2007.

akar kata wasathiyah terdapat dalam empat kata dalam Al-Qur'an dengan makna yang hampir sama yaitu *wasathan*, *wustha*, *awsath*, *awsathuhum*, *wasathna*.

### 1. Wasathiyah dari kata *wasathan* yang bermakna sikap adil dan terpilih.

Makna ini diambil dari kata *wasathan* dalam ayat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah: 143).*

Makna dan penjelasan tentang *wasathan* dalam ayat ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri, maksud dari kata *alwasath* adalah keadilan. Imam Ath-Thabari telah menyebutkan beragam riwayat tentang makna *wasathan* dari para Sabahat dan Tabi'in seperti Abu Sa'id Al-Khudri dan Mujahid. Mereka menafsirkan dengan adil dan baik<sup>5</sup>. Imam Thabari mengatakan: adapaun *wasath* berasal dari Bahasa Arab yang berarti pilihan. Jika dikatakan seseorang yang *wasath* posisinya maka yang dimaksud adalah yang memiliki kedudukan<sup>6</sup>.

Imam Thabari mengatakan: saya berpandangan bahwa kata *wasath* dalam tema ini adalah pertengahan yang bermakna bagian (posisi), yaitu bagian antara dua sisi, seperti posisi tengah rumah. Saya berpendapat bahwa Allah SWT menyipati mereka dengan *wasath* (pertengahan) karena sikap pertengahan mereka dalam beragama, mereka bukan golongan ekstrim kanan (*ghuluw*) seperti sikap *ghuluw* kaum nasrani dengan sikap kerahiban (*tarahhub*) dan keyakinan mereka tentang Isa seperti yang mereka katakana. Bukan juga golongan ekstrim kiri (*taqshir*) seperti sikap *taqshir* kaum Yahudi yang mengubah kitab Allah, membunuh Nabi mereka serta berdusta terhadap Tuhan. Mereka adalah golongan yang tengah dan seimbang, maka Allah menyipati demikian, karena sebaik-baik perkara di sisi Allah adalah pertengahan. Adapun berdasarkan takwil, makna *wasath* adalah adil, dapat juga bermakna pilihan, karena sosok pilihan diantara manusia adalah yang paling adil diantara mereka<sup>7</sup>.

### 2. Wasathiyah dari kata *wustha* yang bermakna paling baik dan pertengahan.

Makna ini diambil dari kata *wustha* dalam ayat:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 238).*

Imam Ath-Thabari menjelaskan maksud shalat *wustha* di atas adalah shalat *ashar*, karena berada di tengah-tengah shalat wajib lain, antara *subuh-zuhur* dan *maghrib-isyaa*. Adapun Ibnul Jauzi menyitir pendapat para Ulama dengan mengatakan maksud dari *alwustha* adalah tiga pendapat: 1. Pertengahan letak posisi shalat. 2. Pertengahan jumlah (raka'at) shalat. 3. Paling baik kedudukannya<sup>8</sup>.

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 16

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 17

<sup>7</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, Dar Hijr Lith-Thiba'ah wan-Nasyr wat-Tauzi' wal-I'lan, cet. 1, 2001, vol. 6, h. 2.

<sup>8</sup> Ali Ash-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil qur'an*, h. 20

### 3. Wasathiyah dari kata *awsath* yang bermakna paling baik dan paling cerdas

Makna tersebut diambil dari kata *awsath* dalam ayat berikut:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* (QS. Al-Qalam: 28).

Ibnu Abbas, Ath-Thabari dan Mujahid dan Said bin Musayyib menjelaskan maksud *awsathuhum* di atas yaitu yang paling adil<sup>9</sup>. Imam Qurthubi berkata, yaitu: yang terbaik paling adil dan cerdas<sup>10</sup>. Ibnu Katsir berkata: Ibnu Abbas, Mujahid dan Said bin Jubair, Ikrimah dan Qatadah mengatakan: yaitu paling adil dan paling baik<sup>11</sup>.

### 4. Wasathiyah dari kata *wasath* yang bermakna pertengahan atau di tengah.

Makna tersebut diambil dari kata *wasath* dalam ayat:

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

*dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh* (QS. Al-‘Adiyat: 5).

Dari penjelasan para mufassir seperti Imam Thabari, Qurthubi, dapat dipahami bahwa makna *wasath* dalam kata *wasathna* dalam ayat tersebut adalah bertempat di tengah<sup>12</sup>.

## B. Wasathiyah dalam Pandangan Ulama

Selain memahami makna wasathiyah berdasarkan akar kata yang termaktub dalam Al-Qur’an, perlu kiranya membaca pandangan Ulama terkait wasathiyah. Pandangan mereka bisa lebih memberikan penjelasan secara gamblang tentang maksud dan makna dari wasathiyah. Pandangan Ulama ini dapat menguatkan dan melengkapi pemahaman makna wasathiyah yang disinggung dalam beberapa ayat Al-Qur’an sebelumnya.

### 1. Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari (W: 310 H/923 M)

Imam Ath-Thabari menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143 yang menjadi diantara ayat rujukan dalam memahami wasathiyah berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (Al-Baqarah: 143).

Ath-Thabari mengatakan: “saya berpandangan bahwa kata *wasath* dalam tema ini adalah pertengahan yang bermakna bagian (posisi), yaitu bagian antara dua sisi, seperti posisi tengah rumah. Saya berpendapat bahwa Allah SWT menyipati mereka dengan *wasath* (pertengahan) karena sikap pertengahan mereka dalam beragama, mereka bukan golongan ekstrim kanan (ghuluw) seperti sikap ghuluw kaum nasrani dengan sikap kerahiban (tarahhub) dan keyakinan

<sup>9</sup> Imam Thabari, Tafsir At-Thabari, vol. 29, h. 34

<sup>10</sup> Imam Qurthubi, *AL-Jami' Liahkamil Qur'an*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, cet. 2, 1964, vol. 18, h. 244

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1419 H vol. 4, h. 406

<sup>12</sup> Ash-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an*, h. 25

mereka tentang Isa seperti yang mereka katakana. Bukan juga golongan ekstrim kiri (taqshir) seperti sikap taqshir kaum Yahudi yang mengubah kitab Allah, membunuh Nabi mereka serta berdusta terhadap Tuhan. Mereka adalah golongan yang tengah dan seimbang, maka Allah menyipati demikian, karena sebaik-baik perkara di sisi Allah adalah pertengahan<sup>13</sup>. Imam Thabari telah memberi konsep wasathiyah secara gamblang yang juga dapat dipahami dengan mudah tak terkecuali di era kontemporer saat ini. Penjelasan Thabari tersebut dapat menjadi panduan dasar dalam memahami *wasathiyah*.

## **2. Imam Abu Hamid Al-Ghazali (W: 505 H/1111 M)**

Diantara kalangan sufi, ada yang menetapkan dasar pemahaman mereka dengan wasathiyah islam. Hal itu terlihat salah satunya pada pandangan Imam Al-Ghazali dengan karya monumentalnya, kitab *ihya' ulummuddin* yang menjadi diantara rujukan banyak kaum muslimin dalam memahami ajaran islam tak terkecuali tentang tasawwuf.

Meski kecenderungan Ghazali dengan tasawwuf dengan berbagai pandangannya yang kerap berlebihan dalam menggambarkan konsep dan aplikasi tasawwuf. Namun nilai dan ruh wasathiyah dalam ajaran islam tetap 'memaksa' Ghazali untuk menyampaikan pandangannya di bagian akhir bahasan kitab zuhud dari *ihya'*. Usai menyebutkan golongan manusia dan sikap mereka terhadap dunia, Ghazali menuliskan di akhir kitab zuhud berikut:

Adapun kelompok yang selamat dari berbagai kelompok tersebut adalah satu kelompok yang menerapkan praktek Nabi Muhammad saw dan para Sahabat... penjelasan rinci terkait kelompok ini dapat dipahami dengan mengikuti kelompok yang selamat yaitu kalangan Sahabat. Nabi Muhammad saw bersabda: golongan yang selamat dari mereka satu. Para sahabat bertanya: siapa mereka wahai Rasulullah? Rasul menjawab: golongan yang sesuai dengan dasar dan ajaranku serta sahabatku. (HR. Tirmidzi).

Mereka berada dalam manhaj pertengahan, jalan yang jelas seperti yang telah kami rincikan sebelumnya. Mereka tidak mengambil dunia untuk dunia, melainkan untuk agama, mereka tidak mempraktekkan kerahiban dan meninggalkan dunia secara keseluruhan. Mereka tidak bersikap ekstim kanan dan ekstrim kiri, melainkan bersikap lurus, yaitu seimbang dan pertengahan antara dua sisi, itulah sikap yang dicintai Allah SWT. Wallahu a'lam<sup>14</sup>.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Prinsip Dasar Wasathiyah dalam Pandangan Al-Qur'an**

Secara konsensus (*ijma'*) para Ulama sepakat bahwa Al-Qur'an menjadi referensi utama dan pertama dalam islam. Dalam mengulas berbagai permasalahan, diantara dorongan keimanan seorang muslim adalah merujuk kepada Al-Qur'an. Bagaimana pandangan Al-Qur'an, apa isyarat yang disampaikan Al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat muncul saat seorang muslim menemukan permasalahan yang terkait dengan ajaran islam, baik dalam aspek akidah, pemikiran, ibadah, akhlak dan muamalah. Karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang dapat memberikan panduan terbaik bagi seorang muslim.

---

<sup>13</sup> Imam Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol. 2, h. 527

<sup>14</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin, rub'ul muhlikat, kitab dzamud dunya*, vol. 3, h. 230, Darul Ma'rifah, Beirut.

Mengulas prinsip dasar wasathiyah, penting kiranya merujuk kepada isyarat dan ulasan Al-Qur'an. Setidaknya dapat dipahami beberapa prinsip dasar wasathiyah dalam pandangan Al-Qur'an berikut:

### 1. Prinsip Keadilan (*Al'Adl*)

Dalam hadits sahih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah menjelaskan maksud dari wasath adalah adil. Rasul bersabda saat menafsirkan kalimat umatan wasathan (QS. Al-Baqarah 143), maksudnya adalah 'adul (yang adil). (HR. Bukhari).

Para mufassir seperti Thabari dan Qurthubi menjelaskan maksud dari wasath adalah keadilan. Seperti ungkapan Thabari yang kemudian dapat disimpulkan bahwa diantara prinsip dasar wasathiyah adalah keadilan: 'adapun berdasarkan takwil, makna wasath adalah adil, dapat juga bermakna pilihan, karena sosok pilihan diantara manusia adalah yang paling adil diantara mereka'<sup>15</sup>.

Keadilan merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh Umat Islam, bahkan menjadi sifat yang dapat membedakannya dengan umat lain. Allah SWT tidak berhenti untuk sekedar mewajibkan keadilan bagi Umat Islam, namun juga mendorong agar adil menjadi karakter, sifat dan *shibghah* (bentuk) yang tidak boleh lepas dari umat Islam. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Maidah: 8).

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut: jadilah kalian orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah SWT, bukan lantaran manusia dan pencitraan, jadilah kalian sebagai saksi dengan qisth (adil), yaitu dengan adil tidak semena-mena<sup>16</sup>.

### 2. Prinsip Kemudahan (*At-Taisir*)

Dr. Shalih bin Humaid berkata: sesungguhnya sikap menghilangkan kesulitan, toleransi, dan kemudahan berasal dari sikap pertengahan dan moderat. Tidak mengambil sikap ekstrim kanan maupun kiri. Sikap eksterim kanan memberikan kesulitan dalam aspek taklif (pembebanan syariat), sementara sketrim kiri mendatangkan kesulitan akibat terhalangnya maslahat/kebaikan<sup>17</sup>.

Allah SWT berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.* (Al-Baqarah: 143).

<sup>15</sup> Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol. 6, h. 2

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, vol. 3, h. 58.

<sup>17</sup> Ali Ash-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an*, h. 103

Maka sikap pertengahan dalam ayat ini adalah sumber kesempurnaan, karena keringanan, toleransi dan menghilangkan kesulitan sebenarnya merupakan jalan pertengahan dan keadilan. Beberapa dalil Al-Qur'an tentang prinsip kemudahan terdapat dalam beberapa ayat berikut, yaitu:

1. Surat Al-Baqarah ayat 185

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqarah: 185).*

2. Surat An-Nisa': 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. An-Nisa': 28).*

3. Surat Al-Hajj ayat 78:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Hajj: 78).*

4. Surat Al-Maidah ayat 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

*Allah tidak hendak menyulitkan kamu, (QS. Al-Maidah: 6).*

5. Surat Al-Maidah ayat 91:

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. Al-Maidah: 91).*

6. Surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah: 286).*

7. Surat Ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. (QS. Ath-Thalaq: 7).*

**3. Prinsip Al-khairiyah (terpilih, terbaik, istimewa)**

Diantara makna wasathiyah (moderat) adalah *khairiyah* (kemuliaan/kebaikan). Ibnu Katsir berkata: yang dimaksud dengan *wasath* di sini adalah yang terbaik. (Tafsir Ibnu Katsir, 1/327).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat *wasatha*, maksudnya adalah umat terbaik<sup>18</sup>. Imam Ath-Thabari menjelaskan ayat tersebut: “adapun penjelasan takwil, maka kata *alwasath* bermaksud al’adul (yang adil), dan ini juga salah satu makna alkhayar (yang baik, terbaik), karena yang terbaik diantara manusia adalah yang adil<sup>19</sup>.

Diantara faktor kebaikan umat ini disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* (QS. Ali Imran: 110).

Imam Thabari menjelaskan makna ayat tersebut, kalian menjadi sebaik-baik Umat jika kalian memenuhi syarat-syaratnya. Maka penjelasan ayat tersebut kalian adalah sebaik-baik umat yang memerintahkan kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran dan beriman kepada Allah SWT, keluarlah (datangilah oleh) kalian kepada manusia di zama kalian<sup>20</sup>.

#### 4. Prinsip Kebijakan/Wisdom (Al-Hikmah)

Ali Ashalabiy mengatakan bahwa: hikmah adalah salah satu unsur nilai wasathiyah. Menurutnya yang dimaksud pertengahan dalam wasathiyah adalah pertengahan dalam konteks non fisik. Dimana ruh pertengahan ini terwujud dengan memperhatikan setiap sisi/aspek/pihak terkait untuk mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Ketentuan wasathiyah dalam hal ini dipengaruhi oleh beragam faktor dan aspek yang perlu diperhatikan.

#### Makna Hikmah

Secara bahasa, hikmah berarti:

1. Adil, ilmu, lembut, kenabian, al-qur'an, injil.
2. Mengetahui hal yang utama
3. *Alhakim*, yaitu orang yang menguasai bidang tertentu
4. Hikmah yaitu ketepatan dalam kebenaran berdasarkan ilmu dan pemikiran (akal)

Secara istilah, para Ulama menyampaikan beragam makna hikmah, yaitu:

1. Kenabian
2. pemahaman al-qur'an
3. ketepatan dalam perkataan dan perbuatan
4. mengetahui kebenaran dan melaksanakannya
5. ilmu bermanfaat dan amal saleh
6. ilmu dan amal, seseorang disebut *hakim* saat menggabungkan keduanya
7. meletakkan sesuatu pada tempatnya

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 2, h. 80

<sup>19</sup> Imam Thabari, *Tafsir Tabari*, vol. 2, h. 257

<sup>20</sup> *Ibid*, vol. 4, h. 44

Adapun hikmah definisi yang cukup lengkap adalah: ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya<sup>21</sup>. Antara makna secara bahasa dan istilah terdapat hubungan yang kuat. Keduanya menjadikan ilmu bermanfaat, amal saleh, kebenaran, penguasaan bidang sebagai dasar hikmah. Karena itu, definisi hikmah yang tepat adalah: ketepatan dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya secara teoat dan rapih<sup>22</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, menjadi jelas bahwa hikmah tidak hanya sebatas perkataan dan perbuatan yang lembut dan santun, memaafkan, dan sebagainya. Namun juga berarti menguasai sebuah perkara dimana perkata tersebut diletakkan pada tempatnya. Perkataan, pendidikan, nasehat, diskusi dan debat diletakkan pada tempatnya masing-masing. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ<sup>23</sup>

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (QS. Al-Ankabut: 46).*

Demikian juga power, penggunaan kekuatan, ketegasan diletakkan pada tempatnya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ<sup>24</sup> وَمَا أُوهُمْ جَهَنَّمَ<sup>25</sup> وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS. At-Taubah: 73).*

Semua itu dilakukan dengan rapih dan memperhatikan kondisi objek dakwah, waktu, dan tempat di berbagai era dan negeri, juga dengan meluruskan tujuan dan keinginan balasan dari Allah SWT. Seperti yang disampaikan Ibnu Taimiah dan Ibnul Qayyim<sup>23</sup>.

Menurut Shalabiy, definisi hikmah paling tepat yang kemudian memiliki hubungan erat dengan wasathiyah adalah definisi yang disampaikan oleh Abdurahman As-Sa'diy dan Sayid Quthb berikut:

1. Hikmah adalah ilmu bermanfaat, pengetahuan yang benar, pikiran yang kokoh, hati yang lapang, ketepatan dalam perkataan dan perbuatan. Setiap urusan tidak sempurna kecuali disertai dengan hikmah yang berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, memposisikan urusan, mengedepankan dan meninggalkan urusan secara proporsional<sup>24</sup>.
2. Sikap pertengahan, sederhana, memahami dasar dan tujuan, pengetahuan yang mencerahkan dan menunjukkan kepada ketepatan dalam gerak dan perbuatan<sup>25</sup>.

<sup>21</sup> Sa'id bin Wahf Al-Qahthani, *Al-Hikmah fid Da'wah Ilallaah*, Mu'assasah Al-Jarisi, Riyadh, Saudi, cet. 1, 1992 M, h. 27.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 30

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' fatawa*, vo. 19, h. 164 dan Ibnul Qayyim, *Miftah Dar Sa'adah*, vol. 1, h. 194.

<sup>24</sup> Abdurahman As-Sa'diy, *Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Al-Mu'assasah As-Sa'diyah, Riyadh, 1977, vol. 1, h. 332

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, vol. 1, h. 312

Ibnul Qayyim menjelaskan tentang hikmah yaitu: melakukan hal yang sepatutnya dilakukan dengan cara dan waktu/kesempatan yang tepat<sup>26</sup>. Dari paparan definisi dan makna di atas, As-Shalaby menyimpulkan bahwa dalam menetapkan makna wasathiyah harus ada esensi hikmah dalam makna tersebut. Bahkan, komitmen dengan wasathiyah dengan menjauhkan sikap ekstrim kanan dan kiri merupakan esensi dari makna hikmah itu sendiri. Itu mengapa, sikap bertentangan dengan wasathiyah akan mendatangkan dampak negatif cepat atau lambat, dan ini bertentangan dengan hikmah itu sendiri<sup>27</sup>.

## 5. Prinsip Konsistensi (*Istiqamah*)

Istiqamah berarti seseorang komitmen dengan jalan yang lurus<sup>28</sup>. Istiqamah lawan dari melampaui batas, yaitu berlebihan/melewati batas dalam segala hal<sup>29</sup>. Istiqamah adalah terus menerus dalam satu arah tanpa menuju kanan atau kiri<sup>30</sup>. Istiqamah adalah lurus dalam cinta dan penghambaan kepada Allah SWT, tidak berpaling darinya baik ke kanan maupun ke kiri<sup>31</sup>.

Dari beragam definisi di atas dipahami bahwa keluar dari istiqamah adalah *inhiraf* (penyimpangan). Penyimpangan terjadi baik karena melampaui batas karena ekstrim kanan atau ekstrim kiri dan kondisi ini kebalikan dari wasathiyah. Dengan demikian, istiqamah dapat dipahami sebagai diantara esensi pada wasathiyah. Lebih jelas kaitan antara istiqamah dengan wasathiyah dalam penjelasan yang disampaikan Ibnul Qayyim saat menjelaskan tingkatan istiqamah, bahwa istiqamah dalam berupaya dalam kesederhanaan, tanpa melampaui penjelasan ilmu, batasan ikhlas serta tidak melanggar aturan sunnah.

Berikut beberapa dalil Al-Qur'an tentang istiqamah:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112).*

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. (QS. Asy-Syura: 15).*

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushilat: 30).*

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

<sup>26</sup> Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin*, vol. 3, h. 479

<sup>27</sup> Ash-Shalaby, *Al-Wasathiyah fil Qur'an*, h. 121

<sup>28</sup> Raghil Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradatil Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2013, h. 466

<sup>29</sup> Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin*, vol. 2, h. 104

<sup>30</sup> Imam Qurthubiy, *Tafsir Qurthubi*, vol. 9, h. 107

<sup>31</sup> Ibnul Qayyim, *Tahdzib Madarij Salikin*, Mu'assasah Ar-Risalah, cet. 3, 1989 M/1409 H, vol. 2, h. 529

*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al-Jinn: 16).*

## **6. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)**

Maksud *tawazun* atau keseimbangan menurut Qardhawi adalah sikap pertengahan dan adil atau seimbang dan balance antara dua kutub yang berbeda atau berseberangan. Dengan demikian satu kutub tidak mendominasi dan mengenyampingkan kutub lainnya. Diantara contoh dua kutub yang berbeda dan berseberangan adalah: spiritual dan fisikal, individu dan kelompok, realita dan idealita, konstan dan fleksibel. Keseimbangan dalam konteks tersebut adalah setiap bagian mendapatkan hak dan bagiannya secara adil tanpa melampaui batas atau sikap abai<sup>32</sup>. Seperti yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman: 7-9).*

Muhammad Quthub menyampaikan bahwa sungguh wasathiyah adalah keseimbangan (*tawazun*). Dan *tawazun* adalah adil. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat wasathan (pertengahan). (QS. Al-Baqarah: 143).*

Pertengahan di segala urusan, seimbang dalam segala aktivitas. Wasathiyah adalah mengkompromikan antara banyak hal, seperti menggabungkan antara keperluan individu dan kelompok, antara keuntungan Duna dan Akhirat, begitu seterusnya<sup>33</sup>.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan konsen besar terkait tema *wasathiyah* (moderasi) dalam islam. Isyarat mengenai makna dan definisi serta prinsip dasar wasathiyah begitu lengkap diulas oleh Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit. Prinsip *wasathiyah* (moderasi) yang dirumuskan Al-Qur'an yaitu:

- a. Prinsip Keadilan (Al'Adl)
- b. Prinsip Kemudahan (At-Taisir)
- c. Prinsip Al-khairiyah (terpilih, terbaik, istimewa)
- d. Prinsip Al-Hikmah (Wisdom)
- e. Prinsip Istiqamah (Konsistensi)
- f. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Amah Lil Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003, h. 115

<sup>33</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj Tarbiyah Islamiyyah*, Dar Asy-Syuruq, cet. 7, 1983, vol. 1, h. 28

1. Ulasan para Ulama *bilkhusus* para mufassir terdahulu seperti Imam Thabari dan Ibnu Katsir cukup lengkap terkait penafsiran dari kata wasathiyah yang setidaknya memiliki empat akar kata dalam Al-Qur'an (*wasathan, wustha, wasathna, awsathuhum*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al-Ghazali, 2003. *Ihya Ulumuddin*, Kairo: AL-Maktabah At-Taufiqiyah
- Ali Muhammad As-Salabiy, 2007. *Al-Wasathiyah fil Qur'an AL-Karim*, Kairo, Mu'assasah Iqra' Lin-Nasyr Wat-Tauzi' Wat-Tarjamah,
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2001. *Tafsir Ath-Thabari*, Dar Hijr Lith-Thiba'ah wan-Nasyr wat-Tauzi' wal-I'lan, cet. 1,
- Ibnu Katsir, 1419 H. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1,
- Imam Qurthubi, 1964. *Al-Jami' Liahkamil Qur'an* Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, cet. 2,
- Sa'id bin Wahf Al-Qahthani, 1992. *Al-Hikmah fid Da'wah Ilallaah* , Mu'assasah Al-Jarisi, Riyadh, Saudi, cet. 1,
- Ibnu Taimiyah, tt. *Majmu' fatawa*, vo. 19, h. 164 Miftah Dar Sa'adah
- Syaikh As-Sa'diy, 1977. *Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Al-Mu'assasah As-Sa'diyyah, Riyadh,
- Ibnul Qayyim, 1989. *Tahdzib Madarij Salikin*, Mu'assasah Ar-Risalah, cet. 3, 1989 M/1409 H
- Raghib Al-Ashfahani, 2013. *Mu'jam Mufradatil Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah,
- Yusuf Qardhawi, 2003. *Al-Khasais Al-'Amah Lil Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003
- Muhammad Quthb, 1983. *Manhaj Tarbiyah Islamiyyah*, Dar Asy-Syuruq, cet. 7, 1983